

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hana (2023) Mahasiswa Sekolah Tinggi Administrasi Amuntai (STIA) Amuntai Dalam penelitiannya yang berjudul **“Efektivitas Progam Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Danau Panggang Dan Desa Palukah)** Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa di Desa Danau Panggang dan Desa Palukah mempunyai fenomena masalah masih tingginya angka stunting, para kader tidak melakukan pemantauan diposyandu secara menyeluruh kepada balita, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap program stunting. Karena masih minimnya pendidikan para orang tua. Tujuan penelitian ini untuk Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Danau Panggang dan Desa Palukah dan untuk mengetahui faktor-faktor efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Danau Panggang dan Desa Palukah, selain itu penelitian ini menggunakan teori Campbell J.P (dalam buku Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2015:96) Perbedaannya adalah lokasi penelitian terdahulu penelitian pada 2 desa (Desa Danau Panggang dan Desa Palukah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan berdasarkan snowball sampling informan

deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil dengan 10 informan. Faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman tentang pola asuh anak dan tidak memiliki jadwal yang tetap dalam pelaksanaannya. Saran penulis kepada kepala desa agar lebih memperhatikan anggaran, untuk kader posyandu dalam memberikan informasi harus lebih jelas dan untuk masyarakat agar lebih memahami pentingnya pola asuh kepada anak.

2. Hidayatul Fitri (2024) Mahasiswa Sekolah Tinggi Administrasi Amuntai (STIA) Amuntai Dalam penelitiannya yang berjudul **“Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”** Program percepatan penurunan stunting masih ada beberapa permasalahan yang ditemukan, seperti adanya kenaikan angka stunting dari tahun sebelumnya, perekonomian keluarga menjadi keterbatasan, dan kurangnya pengetahuan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan informan secara purposive sampling berjumlah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan teknik meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu penelitian ini menggunakan teori Campbell J.P (dalam buku Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96-97) Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting cukup efektif. Dilihat

dari indikator perencanaan program sudah efektif, pelaksanaan program cukup efektif, langkah menetapkan sasaran sudah efektif, ketepatan sasaran dari program cukup efektif, pemahaman masyarakat belum efektif, pemenuhan kebutuhan cukup efektif, kepuasan masyarakat terhadap program kurang efektif, dana yang dibutuhkan dalam program sudah efektif. Ketersediaan informasi tentang program kurang efektif. Pencapaian target program belum efektif, upaya yang harus dilakukan dalam pencapaian tujuan kurang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sungai Karias yaitu, faktor pendorong : Adanya kerjasama antara bagian puskesmas dan desa, pemberian makanan tambahan (PMT), adanya anggaran dana desa. Faktor penghambat : kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah, kurangnya partisipasi masyarakat, dan pendidikan orang tua.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata Efektif bersal dari Bahasa inggris yaitu *effective* yang memiliki arti berhasil. Pengertian Efektivitas di definisikan oleh para pakar dengan berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pakar Untuk melakukan berbagai aktivitas manusia sangat dibutuhkan perangsangan yang datangny dari berbagai peristiwa, pengalaman, tuntutan kehidupan, dan lain sebagainya. Persoalan efektivitas tidak terbatas pada keadaan yang bersifat konstitusional saja melainkan terdapat pada seluruh aspek kehidupan manusia dengan

berbagai aktivitasnya. Unsur-unsur dari kriteria efektivitas.

Menurut Dunn (dalam Dian Puwanti 2022:43) Efektivitas (effectiveness) berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan.

Sementara itu Mahmudin (dalam Dian Puwanti 2022:43) mendefinisikan efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (Sumbangan) Output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.

Sedangkan menurut Atmosoeparto (dalam Dian Puwanti 2022:43) menyatakan Efektivitas adalah melakukan hal yang benar, atau efektivitas adalah sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi adalah bagaimana kita mencampur segala sumber daya secara cermat

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas seringkali berartikuantitas atau kualitas (keluaran dari barang dan jasa. Efektivitas adalah ciri yang baik dalam suatu organisasi, dapat dilihat dari tingkat keberhasilan organisasi yang relative seperti tercapainya suatu tujuan organisasi. Suatu kegiatan dapat dinilai efektif apabila output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Menurut Hani Handoko (dalam Dedi Amrizal 2018:42) Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka

semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Mengingat keanekaragaman pendapat mengenai sifat dan komposisi dari efektivitas, maka tidaklah mengherankan jika terdapat sekian banyak pertentangan pendapat sehubungan dengan cara meningkatnya, cara mengatur dan bahkan cara menentukan indicator efektivitas, sehingga, dengan demikian akan lebih sulit lagi bagaimana cara mengevaluasi tentang efektivitas.

Siagian dalam (Armida Silvia Asriel, 2018:258). menegaskan bahwa 'efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktunya yang telah ditetapkan yang artinya apakah pelaksanaan sesuai dengan tugas dinilai baik atau sangat tergantung pada bila mana tugas itu diselesaikan dan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan biaya yang dikeluarkan'.

Organisasi dapat dikatakan efektif bila organisasi tersebut dapat sepenuhnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Dengan demikian pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan.

Pendekatan tujuan untuk menentukan dan mengavaluasi efektivitas didasarkan pada gagasan bahwa organisasi diciptakan sebagai alat untuk

mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas seringkali berarti kuantitas atau kualitas (keluaran dari barang dan jasa). Efektivitas adalah ciri-ciri yang baik dalam suatu organisasi, dapat dilihat dari tingkat keberhasilan organisasi yang relative seperti tercapainya suatu tujuan organisasi. Suatu kegiatan dapat dinilai efektif apabila output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Upaya mengevaluasi jalanya suatu organisasi suatu organisai, dapat dilakukan konsep efektivitas. Konsep ini adalah suatu faktor untuk untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisai melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efesien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana seta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efesien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

b. Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah hal yang sangat mudah, hal ini dikarenakan efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menafsirkannya. Jika

efektivitas dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas (output) barang dan jasa.

Beberapa pendapat dan teori efektivitas yang telah di urai tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan.

Menurut Teori Edy Sutrisno (2018:123) Efektivitas dapat diukur melalui indikator yaitu :

- 1) Pemahaman Program
Sejauh mana pelaksanaan dan masyarakat memahami program yang dijalankan
- 2) Tepat Sasaran
Program yang dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- 3) Tepat Waktu
Pelaksanaan program sesuai dengan waktu yang direncanakan.
- 4) Tercapainya Tujuan
Tujuan program dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Perubahan Nyata
Adanya Dampak atau perubahan yang dirasakan setelah program dilaksanakan.

Menurut Makmur dalam buku (Dedi Amrizal 2018:55-57) mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari berbagai segi kriteria efektivitas, sebagai berikut :

- 1) Ketepatan Waktu
- 2) Ketepatan Perhitungan Biaya
- 3) Ketepatan dalam Pengukuran
- 4) Ketepatan dalam Menentukan Pilihan
- 5) Ketepatan Berfikir
- 6) Ketepatan dalam Melakukan Perintah
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan
- 8) Ketepatan-ketepatan sasaran

Efektivitas juga dapat diukur tingkatannya dengan membandingkan antara rencana yang telah dikembangkan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Akan tetapi, jika usaha atau hasil pekerjaan dan langkah yang dilakukan tidak tepat sehingga hal itu membawa dampak pada tidak tercapainya tujuan atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Sedangkan menurut Beni Peki (2017: 69-72) dalam buku

Manajemen Efektivitas Kinerja yaitu :

- 1). Ketepatan sasaran
Menunjukkan sejauh mana program atau kegiatan tepat mengenai kelompok/objek yang dituju. Artinya, penerima manfaat benar-benar sesuai dengan target yang telah ditetapkan
- 2). Pencapaian tujuan
Menggambarkan tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, baik secara kualitas maupun kualitas.
- 3). Efisiensi pengguna sumber daya
Berkaitan dengan bagaimana sumber daya (waktu, biaya, tenaga) digunakan secara optimal untuk mencapai hasil maksimal tanpa pemborosan.
- 4). Kepuasan
Menunjukkan tingkat kepuasan pihak yang terlibat atau menerima manfaat program, baik masyarakat maupun pelaksana, terhadap hasil yang diperoleh.
- 5). Dampak program
Merupakan perubahan atau efek yang ditimbulkan oleh program, baik dalam jangka panjang, terhadap kondisi sosial, ekonomi, atau kesehatan masyarakat.

c. Faktor-faktor Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Richard M. Steers (dalam Febrian & Rastiliiana 2018:46)

Efektivitas dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

- 1) Karakteristik organisasi
- 2) struktur, teknologi, pembagian tugas.
- 3) Karakteristik lingkungan

- 4) Lingkungan internal & eksternal, dukungan masyarakat.
- 5) Karakteristik pekerjaan
- 6) Kemampuan, motivasi, keterampilan SDM.
- 7) Kebijakan & praktik manajemen
- 8) Perencanaan, koordinasi, kepemimpinan.

Menurut Cambel J. P, dalam buku Birokrasi Pelayanan Publik (Muhammad Sawir S.Sos., M.Si., M.H. 2020:127) menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap efektif apabila memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yaitu :

- 1) Keberhasilan Program
Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Keberhasilan Sasaran
Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.
- 3) Kepuasan terhadap Program
Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.
- 4) Tingkat Input dan Output
Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.
- 5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh
Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut

Sedangkan Gibson (Dedi Amrizal 2018:41) faktor yang mempengaruhi sebagai berikut :

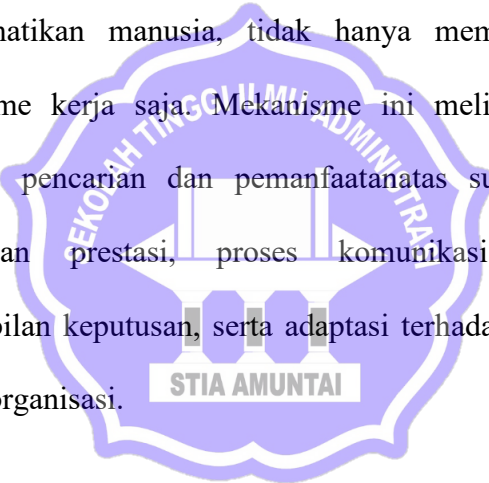
- 1) Seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya Output saja.

2) Hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungannya.

Menurut Kurniawan dalam Muhammad Sawir, S.Sos., M.Si., M.H. (2020:128) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut :

“Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan di antara pelaksanaannya”.

Dalam melaksanakan kebijakan dan praktik manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.



2. Stunting

a. Pengertian Stunting

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)*, stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan

usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Diperlukan pemenuhan gizi adekuat usia ini. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh. (Branca F, Ferrari M (Rahayu, A., Yulidarsi, F, Putri, A.O dan Anggraini, L. 2018:11)

Sudargo dalam (Rahayu, A., Yulidarsi, F, Putri, A.O dan Anggraini, L. 2018:10) "Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek di banding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). Stunted (shot stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama".

Menurut Edi Kurniawan (2022:11) "Stunting ialah kondisi pada balita yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu lama. Kondisi ini berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis

seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas."

Stunting pada dasarnya adalah kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Masalah stunting adalah salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anak-anak yang masih menjadi perhatian besar, khususnya anak-anak di negara terbelakang dan negara berkembang.

Berdasarkan laporan dari Badan Organisasi Kesehatan Dunia, estimasi ada sekitar 149 juta balita yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020, sementara 45 juta anak lainnya diperkirakan memiliki tubuh terlalu kurus atau berat badan rendah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2020.

- 1) Standar berat badan menurut umur (BB/U) anak umur 0 sampai 60 bulan berat badan normal minimal 14.1 kg, apabila berat badannya di bawah 14.1 kg maka anak tersebut dikatakan stunting.
- 2) Standar panjang badan menurut umur (PB/U) anak umur 0-24 bulan panjang normal minimalnya adalah 81.7 cm, apabila panjang badannya di bawah 81.7 cm maka anak tersebut dinyatakan stunting. Pengukuran panjang badan dilakukan dalam keadaan anak telentang.
- 3) Standar tinggi badan menurut umur (TB/U) anak umur 24 - 60 bulan tinggi badan normal minimalnya adalah 100.7 cm, apabila tinggi

badan nya kurang dari 100.7 cm maka anak tersebut dinyatakan stunting. Pengukurannya dilakukan dalam keadaan anak berdiri.

4) Standar berat badan menurut panjang badan (BB/PB) anak umur 0 24 bulan minimal berat badan 15,4 kg dan panjang badan 110,0 cm, apabila kurang dari angka tersebut maka anak tersebut dinyatakan stunting.

5) Standar berat badan menurut panjang badan (BB/PB) anak umur 2460 bulan minimal berat badan 18,6 kg dan panjang badan 120,0 cm, apabila kurang dari angka tersebut maka anak tersebut dinyatakan stunting.

b. Penyebab Stunting

Penyebab utama stunting adalah malnutrisi dalam jangka panjang (kronis). Kekurangan asupan gizi ini bisa terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan karena ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Selain itu, anak yang kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi selama masa tumbuh kembangnya juga bisa mengalami stunting.

Penurunan stunting menitik beratkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan social yang terkait dengan praktek pemberian makanan bayi dan anak (pengasuh), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut

mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi.

Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR) atau panjang bayi dibawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh kesediaan pangan ditingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian Kolostrum (ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat. Selain itu, faktor kesehatan lingkungan seperti akses air bersih dan sanitasi layak serta pengelolaan sampah juga berhubungan erat dengan kejadian infeksi penyakit menular pada anak.

Penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan social, sistem kesehatan pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting, diperlukan persyaratan pendukung yang mencakup:

- 1) Komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan:
- 2) Keterlibatan pemerintah dan lintas sector:
- 3) Kapasitas untuk melaksanakan menunjukkan bahwa penurunan stunting memerlukan pendekatanyang menyeluruh, yang harus dimulai dari pemenuhan persyaratan pendukung.

c. Dampak Stunting

1). Jangka pendek

Yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.

2). Jangka panjang

Akibat buruk dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan presentasi belajar, menurunnya ketebalan tubuh, sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas usia tua.

Menurut Aryastami dalam Rahayu, A., Yulidarsi, F., Putri, A.O dan Anggraini, L. 2018:28-29). "Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas; sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami growth faltering pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan Stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 HPK"

d. Penjengahan Stunting

Periode yang paling kritis dalam penanggulangan kejadian stunting dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun yang di sebut dengan periode emas atau 1000 HPK. Sehingga perlu ada perbaikan gizi untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dimana di prioritaskan pada usia 1000 HPK yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi dilahirkan. Komponen-komponen yang harus diperhatikan untuk mencegah stunting yaitu:

1) Pola Makan

Stunting dipengaruhi oleh akses terhadap makan dari segi jumlah dan kualitas gizi yang kurang, serta sering kali tidak beragam “Isi Piringku perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada suatu porsi makanan setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi di isis dengan sumber protein baik nabati maupun hewani dengan proporsi yang lebih banyak dibandingkan karbohidrat.

2) Pola Asuh

Sangat perlu ada pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, sehingga dapat memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin serta memeriksa kandungan empat kali selama kehamilan untuk mengurangi resiko kejadian stunting. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk didalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih akan mendekatkan.

Anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Perlu adanya kebiasaan cuci tangan memakai sabun dan air bersih yang mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan. Selain itu juga anak harus membiasakan sering mandi ketika selesai bermain agar menjaga kebersihan tubuh anak. Untuk membentuk kebiasaan anak perilaku hidup bersih dan sehat juga harus diperhatikan dengan menggunakan air yang bersih dalam prosesnya.

3) Sanitasi dan Akses Air Bersih

Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih akan mendekatkan. Anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Perlu adanya kebiasaan cuci tangan memakai sabun dan air bersih yang mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan. Selain itu juga anak harus membiasakan sering mandi ketika selesai bermain agar menjaga kebersihan tubuh anak. Untuk membentuk kebiasaan anak perilaku hidup bersih dan sehat juga harus diperhatikan dengan menggunakan air yang bersih.

e. Program Penurunan Stunting

Pemerintah juga melakukan pencegahan stunting melalui tindakan intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitive. Intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting yang berhubungan dengan rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Sedangkan intervensi gizi sensitive untuk mengatasi penyebab tidak langsung yang berhubungan dengan ketahanan pangan

khususnya akses terhadap makanan bergizi, lingkungan social terkait praktek pemberian maknan bayi dan pengasuh anak, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kesehatan lingkungan.

1) Intervensi gizi spesifik mencakup:

- a) Pemantauan pertumbuhan di Posyandu
- b) Pemberian tablet penambah darah pada ibu hamil dan remaja
- c) Pemberian PMT balita dan bumil
- d) Kelas ibu hamil dan kelas ibu balita
- e) Komseling ASI eksklusif dan MP-ASI
- f) Pemberian vitamin A balita dan ibu nifas
- g) Panti pemulihan gizi, manajemen terpadu balita sakit (mtbs)
- h) Promosi perilaku hidup bersih dan sehat
- i) Cuci tangan pakai sabun
- j) 1000 hari pertama kehidupan
- k) Pemberian obat cacing

Menurut Rahayu, A., Yulidarsi, F, Putru, A.O dan Anggraini, L.(2018:113) "ini merupakan intervensi yang ditunjukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan Stunting. Kerangka kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sector kesehatan"

2.) Intervensi gizi sensitive mencakup :

- a) Penyediaan air bersih
- b) Jamban sehat dengan program desa Open Defecation Free (ODF)

- c) Jaminan kesehatan semesta Bartim
- d) Adanya Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga)
- e) Kampung KB dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
- f) Serta kursus calon pengantin.

Menurut Rahayu, A., Yulidarsi, F, Putri, A.O dan Anggraini, L.(2018:114) Intervensi gizi sensitive "Idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sector keseharan dan berkontribusi pada 70% Intervensi Stunting.

f. Kebijakan Penurunan Stunting

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara melalui dinas kesehatan dan instansi terikat, telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mencegah dan menurunkan stunting, diantaranya dengan membuat kebijakan seperti:

- 1) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting
- 2) Peraturan Bupati HSU Nomor 16 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Percepatan Penurunan Stunting
- 3) Surat edaran Bupati HSU Nomor 20/41/dinkes/2023 Tentang Implementasi kuminikasi perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bagian dari suatu alur pemikiran seseorang terhadap apa yang sedang dipahaminya untuk menjadikan sebagai acuan dalam memecahkan masalah yang sedang di teliti secara logis dan sistematis. Kerangka pemikiran ini berkaitan dengan beberapa aspek Efektivitas Program

Percepatan Penurunan Stunting Pada Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Ditemukan beberapa fenomena permasalahan yang mengenai program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Banjang khususnya di Desa Kaludan Besar diantaranya :

1. Tingginya Angka Stunting Di Desa Kaludan Besar
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pola asuh Anak
3. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) mengalami keterbatasan anggaran.

Menurut Cambel J. P, dalam (Dedi Amrizal 2018:41) sebagai berikut.

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan terhadap Program
4. Tingkat Input dan Ouput
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh



Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**